

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan tanaman perkebunan semusim, sebagai salah satu bahan baku utama dalam industri gula. Saat ini tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi, dengan luas areal 418.259 Ha (tahun 2010) dan 61 pabrik gula yang mengolah bahan baku tebu menjadi gula (Anonim, 2011) *cit.* (Ferdiansyah, 2012).

Pencapaian swasembada gula nasional pada tahun 2014 yang ditargetkan pada “Road Map Swasembada Gula Nasional” melalui peningkatan produksi tebu yang ada saat ini dan telah dimulai sejak tahun 2010 sampai tahun 2013 ada penambahan 2 Pabrik Gula (PG) setiap tahun. Areal pertanaman tebu untuk PG baru diarahkan ke wilayah Merauke, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan, Garut dan Jawa Timur. Pada tahap selanjutnya (2015 – 2025) difokuskan pada modernisasi industri berbasis tebu yang memproduksi gasohol (bioethanol) sebagai sumber energi pengganti bahan bakar minyak (Marjayanti & Pudjarso, 2012).

Faktor tanaman yang menyebabkan rendahnya produksi dan produktivitas gula antara lain, penggunaan bahan tanam (bibit) dan teknik budidaya yang belum optimal. Bibit merupakan modal dasar dalam budidaya tebu sehingga dalam upaya peningkatan produksi dan produktivitas gula, penggunaan bibit unggul tebu mutlak dilakukan. Berbagai usaha untuk mempercepat pertumbuhan bibit banyak dilakukan antara lain dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT) (Marjayanti & Pudjarso, 2012).

Penggunaan zat pengatur tumbuh alami lebih menguntungkan dibandingkan dengan zat pengatur tumbuh sintetis, karena bahan zat pengatur tumbuh alami harganya lebih mudah dibandingkan zat pengatur tumbuh sintetis, selain itu juga mudah diperoleh, pelaksanaanya lebih sederhana, dan pengaruhnya tidak jauh berbeda dengan zat pengatur tumbuh sintetis. Oleh karena itu perlu dicari sumber dari zat pengatur tumbuh alami yang dapat digunakan untuk menggantikan zat pengatur tumbuh sintetis (Istyantini, 1996 *cit.* Purwitasari, 2004).

Penemuan yang dihasilkan oleh Kogl dan Konsentras (1934), Thymann (1935) *cit.* Abidin (1982), mengemukakan bahwa *Indole acetic acid* (IAA) adalah suatu auksin. Untuk memacu pertumbuhan setek dapat digunakan sebagai zat pengatur tumbuh alami karena harganya jauh lebih murah dan mudah didapat dari pada auksin sintetis.

Menurut Iskandar dan Pranoto (1993) *cit.* Purwitasari (2004), perasan bawang merah mengandung zat pengatur tumbuh yang mempunyai peranan mirip Asam Indol Asetat (IAA). Sudaryono dan Soleh (1994), menyatakan bawang merah dapat digunakan untuk mempercepat pertumbuhan akar pada proses pencangkokan anakan tanaman salak.

B. Perumusan masalah

Permasalahan yang sering timbul dalam usaha budidaya tebu adalah kekurangan bibit yang disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah produksi hasil penangkaran yang rendah, masa taman terlambat, kesehatan dan kemurnian bibit kurang terjamin. Pembibitan dengan menggunakan sistem konvensional atau bagal sering menjadi kendala dalam hal pemenuhan bibit hal ini dikarenakan masa tanam yang lama (6-8 bulan) dan jumlah produksi yang kurang optimal (1:7), namun dengan menggunakan *budchip* proses pembibitan dapat dibuat dalam waktu 2 - 2,5 bulan dengan produksi (1 : 30) dan pertumbuhan anakan yang serempak sehingga penanaman dengan menggunakan *budchip* merupakan salah satu cara dalam mencapai akselerasi peningkatan produktivitas persatuan luas lahan.

Salah satu faktor yang dapat memacu pertumbuhan bibit adalah hormon auksin. Berhubung auksin yang ada pada tanaman jumlahnya sangat sedikit maka perlu ditambahkan auksin eksogen. Tujuan penggunaan auksin eksogen adalah untuk meningkatkan keberhasilan setek berakar, mempercepat perakaran, serta keseragaman tumbuhnya akar. Umbi bawang merah mengandung auksin endogen yang akan digunakan untuk merangsang pembelahan sel di jaringan meristem tanaman. Agar hormon auksin yang terkandung dalam umbi bawang merah dapat memberikan hasil yang optimal maka dosis yang diberikan harus tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis auksin yang tepat terhadap pertumbuhan bibit tebu.

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak bawang merah terhadap pertumbuhan macam bibit tebu.
2. Untuk mengetahui konsentrasi ekstrak bawang merah yang terbaik terhadap pertumbuhan macam bibit tebu.
3. Untuk mengetahui jenis bibit yang paling baik pertumbuhannya setelah diberi ekstrak bawang merah.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti sebagai sumber pelatihan dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dibidang pertanian khususnya tanaman tebu.
2. Dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pengaruh pemberian auksin alami terhadap pertumbuhan macam bibit tebu.